

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan.³

Pendidikan bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dengan dasar misi dan visi pendidikan sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila, menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki

² Haryu Islamudidin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3

³ Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hal.15

⁴ Haryu Islamudidin, *Psikologi Pendidikan*, hal. 4

⁵ UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

jiwa yang mantab dan mandiri serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.⁶

Belajar berarti menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual.⁷ Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.⁸ Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara institusional (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atas materi-materi yang telah ia pelajari.⁹

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam kegiatan mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik, akan tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik.¹¹

Tugas dan peran pendidik dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di

⁶ Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*,, hal. 63.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 279.

⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 127.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 2011), hal. 22.

¹¹ Puput Fathurrohman & Sobry Sutikno, *Strategi Belajar mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 45.

masyarakat.¹² Pendidik mempunyai peranan sangat besar untuk ikut membina kepribadian peserta didiknya. Pendidik dalam proses pembelajaran dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi lebih dari itu, aspek afektif dan psikomotor peserta didik juga harus dikembangkan.¹³

Usaha untuk mewujudkan keberhasilan indikator bagi keberhasilan belajar adalah adanya situasi yang menggairahkan dan menyenangkan. Dengan adanya situasi semacam ini peserta didik tidak hanya menunggu apa yang disampaikan oleh pendidik tetapi mereka akan cenderung berkeaktifan secara aktif.¹⁴

Seorang pendidik haruslah memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dan berbagai kompetensi pendidik secara utuh dan menyeluruh. Delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil atau perorangan. Pendidik harus memiliki kemampuan memahami peserta didik dengan berbagai minat, bakat, kemampuan, potensi-potensi dan keunikannya agar mampu membantu mereka dalam kesulitan belajar.¹⁵

Seorang pendidik harus menyiapkan materi, model, strategi dan metode dengan baik untuk memberikan yang terbaik.¹⁶ Dalam hal ini pendidik harus

¹² Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 37.

¹³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Gasindo, 2007), hal. 9.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,, hal. 46.

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 69.

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Pendidik Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 132.

memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi peserta didik dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendidik yang menguasai kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 dan 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.¹⁷

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.¹⁸ Gagne mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran, yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) strategi kognitif, 3) informasi verbal, 4) keterampilan gerak, 5) sikap. Hasil belajar berupa keterampilan kognitif yaitu pengetahuan tentang cara bagaimana melakukan sesuatu.¹⁹ Salah satu faktor peserta didik mempunyai nilai rata-rata yang rendah dikarenakan faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran. Strategi belajar ini sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar dan hasil belajar.²⁰ Oleh karena itu upaya yang perlu digunakan adalah menggunakan metode yang dapat menumbuhkan keinginan peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai subyek (pelaku) pembelajaran dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut.

¹⁷ Heruman, *Model Pembelajaran Fiqih di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1.

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44.

¹⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 14.

²⁰ *Ibid.*, hal. 23.

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²¹ Dalam mata pelajaran Fiqih terdapat beberapa materi atau pokok bahasan, salah satunya yaitu tentang Shalat Jumat. Shalat Jumat merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh laki-laki muslim yang sudah balig.

Berdasarkan hasil observasi kepada pendidik mata pelajaran Fiqih Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih model yang digunakan adalah ekspositori, terdapat permasalahan dari peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik hanya mau bertanya jika ditunjuk saja, interaksi peserta didik dengan pendidik sangat kurang, dan juga keaktifan peserta didik di kelas sangat kurang, karena peserta didik hanya mampu menerima informasi dari pendidik dan mencatat di bukunya masing-masing. Hal tersebut mengakibatkan nilai yang dicapai peserta didik Kelas IV kurang memuaskan dari standar yang ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 75 untuk bidang studi Fiqih. Dari permasalahan tersebut, terfikirilah gagasan peneliti untuk mengupayakan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik terlibat secara aktif, kreatif dan inovatif, bekerjasama dalam menukarkan ide-ide yang dimiliki peserta didik, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta

²¹ Depag RI, *Kurikulum Madrasah tsanawiyah, (Standart Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46.

didik MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.²²

Melalui belajar secara berkelompok, peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dengan sesama temannya. Sejalan dengan tujuan tersebut, selanjutnya dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan menyampaikan ide/gagasannya secara lisan dan tulisan sehingga pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih khususnya materi Shalat Jumat dapat berkembang. Salah satu model kooperatif yang dapat diterapkan adalah tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model ini dipilih oleh peneliti karena merupakan model pembelajaran kooperatif yang masih dekat dengan model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran ini pendidik masih menyajikan materi di awal pertemuan. Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model yang cukup sederhana untuk diterapkan di kelas yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Selain itu terdapat bentuk penghargaan di akhir pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga mempunyai semangat kompetitif dalam belajar. Dalam *Student Teams Achievement Division* (STAD), peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa tim campuran beranggotakan 4-5 orang yang terdiri dari suku, dan jenis kelamin yang berbeda, serta memiliki tingkat prestasi yang beragam.

²² Observasi pribadi pada tanggal 23/03/2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang berjudul “Perbedaan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Trenggalek”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi

Berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik, maka muncul permasalahan berikut:

- a. Pembahasan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- b. Pembahasan pembelajaran ekspositori.
- c. Pembahasan tentang hasil belajar.
- d. Pembahasan tentang pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

- a. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek.

- b. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV-A MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek.
- c. Penelitian ini difokuskan untuk melihat perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan ekspositori terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Fiqih kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek. Dengan pokok bahasan Shalat Jumat.
- d. Agar penelitian lebih terarah, peneliti melakukan pembatasan pengkajian hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih pokok bahasan Shalat Jumat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan ekspositori terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan ekspositori

terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah hipotesis nol (H_0), yakni hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel.

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan ekspositori terhadap hasil belajar Fiqih peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Watulimo Trenggalek.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang upaya peningkatan motivasi dan prestasi atau hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MI Muhammadiyah Plus Gemaharjo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Pendidik

Dengan dilaksanakan Penelitian Kuantitatif ini maka pendidik dapat mengetahui strategi, media ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kompetensi dasar pembelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.

c. Bagi Peserta didik

Dengan model model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), diharapkan peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi hasil belajar khususnya mata pelajaran Fiqih.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori-teori ilmu yang diperoleh serta mampu memahami strategi,, metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran. Dan mampu memotivasi peneliti untuk selalu berusaha mengembangkan imajinasi maupun daya kreatifitas dalam menghidupkan serta meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahapeserta didik lainnya.

G. Penegasan Istilah

Agar dalam penulisan proposal ini tidak terjadi salah penafsiran dalam membaca, maka peneliti memberikan penjelasan istilah:

1. Penegasan konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²³

b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.²⁴

c. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok

²³ Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teori dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1.

²⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung : Nusa Media, 2005), hal. 4.

kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.²⁵

d. Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.²⁶

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.²⁷

f. Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan judul diatas, perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan ekspositori terhadap hasil belajar Fiqih adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 179.

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34-46

²⁸ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi,*, hal. 46

ekspositori yang akan membuat peserta didik lebih meningkatkan hasil belajar dan dapat mengevaluasi diri dalam pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pelajaran Fiqih untuk peserta didik Kelas IV.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan isi laporan. Secara garis besar laporan penelitian kuantitatif ini terbagi menjadi lima bab berikut ini:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang; identifikasi dan pembatasan masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; hipotesis penelitian; kegunaan penelitian; penegasan istilah; sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan tentang kajian teori yang meliputi: model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), model pembelajaran ekspositori, hasil belajar, pembelajaran fiqih di MI, dan materi tentang Shalat Jumat; penelitian terdahulu; rancangan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian; variabel penelitian; populasi, sampling dan sampel penelitian; kisi-kisi instrumen; instrumen penelitian; data dan sumber data; teknik pengumpulan data; analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah.

BAB VI Penutup

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran serta surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.